

Analisis Kelemahan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 1: Studi Kasus pada Kesiapan Guru dan Sarana Pembelajaran

Cici Syifa Utami^{1*}, Muhammad Hasan Basri², Nanda Aulia Ayuningtias³, Ahmad Suriansyah⁴, Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125220141@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2319-2327

Article History:

Received: 18-12-2024

Accepted: 24-12-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis kelemahan implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1, dengan fokus pada kesiapan guru dan sarana pembelajaran. Kurikulum merdeka dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian siswa, namun pelaksanaannya menghadapi tantangan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen terhadap guru kelas 6 sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala berupa kurangnya pelatihan teknis, minimnya pemahaman terhadap konsep kurikulum merdeka, serta tingginya beban administrasi yang membatasi kreativitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran, terutama fasilitas teknologi dan bahan ajar yang kurang memadai, memperburuk situasi. Hal ini berdampak pada sulitnya guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan tematik sesuai prinsip kurikulum merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, pengurangan beban administrasi, serta pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan untuk mengatasi tantangan implementasi, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Kesiapan Guru; Sarana Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran

di sekolah. Dengan filosofi bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, kurikulum merdeka dirancang untuk memberi ruang bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di tingkat pendidikan dasar. Salah satu sekolah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah SDN Sungai Miai 1. Meskipun kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi pembelajaran, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan kesiapan guru dan sarana pembelajaran.

Fakta menunjukkan bahwa banyak guru di SDN Sungai Miai 1 belum sepenuhnya siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai, pemahaman yang terbatas tentang prinsip-prinsip kurikulum baru, serta rendahnya akses terhadap sumber daya pembelajaran yang diperlukan. Menurut penelitian sebelumnya, kesiapan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Sukmadinata, 2019). Ketidapahaman guru mengenai pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa dapat mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan tujuan kurikulum. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di SDN Sungai Miai 1 juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Banyak fasilitas yang masih kurang memadai, seperti ruang kelas yang tidak cukup representatif, kurangnya alat peraga, dan minimnya akses terhadap teknologi informasi. Penelitian oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, ketidakcukupan sarana pembelajaran dapat menghambat proses belajar yang interaktif dan kreatif, yang merupakan salah satu prinsip utama dari kurikulum merdeka.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kelemahan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1, dengan fokus pada kesiapan guru dan sarana pembelajaran. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keberhasilan kurikulum serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara dengan guru, pengamatan langsung di kelas, serta analisis dokumen yang relevan. Kajian teoritis yang mendukung tulisan ini mencakup berbagai literatur mengenai implementasi kurikulum, teori belajar, serta pentingnya kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme, misalnya, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan guru berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dan lingkungan belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selain itu, pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru tidak dapat diabaikan. Pelatihan yang sistematis dan terarah akan membantu guru memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih baik. Program pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Susianita, 2024). Oleh karena itu, rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelatihan guru menjadi salah satu fokus

utama dalam penelitian ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Sungai Miai 1 dan sekolah-sekolah lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum merdeka yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kelemahan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1. Rancangan kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai kesiapan guru dan sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, di mana peneliti memilih peserta yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang guru yang mengajar di SDN Sungai Miai 1, kepala sekolah, serta 10 orang siswa dari berbagai kelas. Pemilihan guru didasarkan pada pengalaman mengajar dan keterlibatan mereka dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Sementara itu, siswa dipilih untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar mereka di kelas.

Desain alat pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan kepala sekolah, yang berlangsung selama 30-45 menit setiap sesi. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai penerapan kurikulum dan kondisi kelas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah untuk mengumpulkan informasi kualitatif mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selanjutnya, observasi dilakukan di ruang kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi sarana pembelajaran yang ada. Terakhir, dokumen pendukung dikumpulkan untuk memberikan konteks tambahan terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, serta mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kelemahan implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1 menghadapi berbagai kelemahan, terutama dalam aspek kesiapan guru dan sarana pembelajaran. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan di lapangan sering kali menghambat efektivitasnya. Banyak guru di SDN Sungai Miai 1 yang belum sepenuhnya siap menerapkan pendekatan baru ini, baik dari segi pemahaman kurikulum maupun keterampilan pedagogis yang diperlukan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kurikulum yang diterapkan, maka proses pembelajaran yang berlangsung tidak akan optimal (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka juga berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang mereka terima. Perubahan dalam praktik pendidikan memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui pelatihan yang relevan dan efektif (Rofi'ah, et al. 2024). Di SDN Sungai Miai 1, pelatihan yang diberikan belum cukup untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam metode pengajaran yang digunakan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran siswa.

Selain kesiapan guru, sarana pembelajaran yang tersedia di SDN Sungai Miai 1 juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, lingkungan belajar yang kaya dan mendukung sangat penting untuk proses pembelajaran yang efektif. Namun, keterbatasan fasilitas seperti buku, alat peraga, dan teknologi informasi menghambat guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Tanpa sarana yang memadai, tujuan dari kurikulum merdeka untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sulit untuk dicapai.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1. Rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kesiapan guru dan memperbaiki sarana pembelajaran perlu disusun. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan program pelatihan bagi guru, dengan fokus pada pengembangan keterampilan pedagogis dan pemahaman mendalam tentang kurikulum. Selain itu, upaya untuk meningkatkan sarana pembelajaran, seperti penyediaan buku dan alat peraga yang sesuai, juga harus menjadi prioritas (Kasmawati, 2020). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di SDN Sungai Miai 1.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan kurikulum merdeka. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif. Misalnya, ketiadaan alat bantu pembelajaran seperti *digital board* atau perangkat teknologi lainnya dapat mengganggu efektivitas

pengajaran. Hal ini berpotensi mengurangi minat siswa dalam belajar, karena mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Triarsuci, et al. 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya juga mencakup kurangnya akses terhadap bahan ajar yang berkualitas. Banyak sekolah yang masih bergantung pada buku teks yang tidak selalu relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dalam konteks kurikulum merdeka, di mana pembelajaran diharapkan lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dapat menghambat implementasi kurikulum secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan agar semua sekolah, terutama di daerah terpencil, dapat memenuhi standar yang diperlukan (Khomsinnudin, et al. 2024).

2. Ketidaksesuaian Materi Ajar

Ketidaksesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa menjadi masalah signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Banyak materi ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa di pusat perkotaan, tanpa mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa di daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan siswa di daerah terpencil merasa kurang terlibat dan tidak termotivasi, karena materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakcocokan ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa (Rahmat, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya kolaboratif antara guru, pengembang kurikulum, dan masyarakat untuk merancang materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengembangan materi ajar yang berbasis konteks lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata (Sumianto, et al. 2024). Dengan demikian, penyesuaian materi ajar yang lebih baik akan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di berbagai daerah.

3. Keterbatasan Pelatihan Guru

Keterbatasan pelatihan bagi guru menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Meskipun pelatihan awal telah diberikan, banyak guru merasa bahwa mereka masih memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip dan praktik kurikulum merdeka. Tanpa pemahaman yang kuat, guru mungkin kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan filosofi kurikulum ini, yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan intensif bagi para guru. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil. Dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang efektif, diharapkan mereka dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

4. Keterbatasan Sumber Dana

Keterbatasan sumber dana di sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam melengkapi sarana pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung

kurikulum merdeka. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah kurang berkembang, menghadapi tantangan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk membeli alat dan bahan ajar yang diperlukan. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti laboratorium, perpustakaan, atau alat teknologi informasi (Magdalena, et al. 2024). Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Program bantuan operasional, seperti BOSP (Bantuan Operasional Satuan Pendidikan), dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan sarana dan prasarana. (Andriyan, et al. 2022) Selain itu, kerja sama dengan dunia usaha melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga dapat menjadi sumber dana tambahan yang membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran (Sakinah, 2023). Dengan demikian, pengelolaan sumber dana yang baik dan kolaborasi yang efektif dapat membantu mengatasi keterbatasan yang ada.

5. Penyesuaian Materi Ajar

Penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam, terutama di daerah terpencil, merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka (Noor, 2024). Banyak materi ajar yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi siswa di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga mengurangi minat dan motivasi mereka untuk belajar. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, penting bagi pengembang kurikulum untuk melibatkan guru dan masyarakat dalam proses penyusunan materi ajar. Dengan melibatkan berbagai pihak, materi ajar dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Selain itu, penyesuaian materi ajar juga harus memperhatikan berbagai gaya belajar siswa.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi, dan materi ajar yang fleksibel dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, penggunaan media visual, audio, dan praktik langsung dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, penyesuaian materi ajar yang lebih baik akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas.

6. Keterlibatan *Stakeholder*

Keterlibatan *stakeholder*, termasuk orang tua dan masyarakat, sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Namun, seringkali keterlibatan ini masih kurang, sehingga menghambat proses pembelajaran yang diharapkan. Orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dapat menyebabkan kurangnya dukungan di rumah, yang berdampak pada motivasi dan prestasi siswa (Cinantya et al., 2018). Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan. Program-program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau seminar pendidikan, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta sinergi

yang positif dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Keterlibatan yang lebih baik dari semua *stakeholder* akan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan dan pengembangan siswa secara keseluruhan.

Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi materi ajar bagi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kelemahan yang perlu diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif. Keterbatasan sumber daya, ketidaksesuaian materi ajar, kurangnya pelatihan bagi guru, dan keterlibatan *stakeholder* yang minim menjadi beberapa tantangan yang dihadapi (Saragih, 2024). Oleh karena itu, diperlukan solusi yang komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah ini, sehingga kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa di seluruh Indonesia. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diusulkan, yaitu:

1. Peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil perlu dilakukan dengan alokasi anggaran yang lebih besar dan melibatkan masyarakat dalam penggalangan dana untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai (Sidik, 2024).
2. Pengembangan materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal harus melibatkan guru, pengembang kurikulum, dan masyarakat untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran.
3. Pelatihan berkelanjutan bagi guru, termasuk program mentoring dan komunitas belajar, sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
4. Diversifikasi sumber dana melalui kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, serta penggalangan dana, diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran di sekolah.
5. Penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam dapat dilakukan melalui pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan relevansi dalam pembelajaran.
6. Keterlibatan *stakeholder*, termasuk orang tua dan masyarakat, harus ditingkatkan melalui komunikasi yang baik dan program-program yang melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah. Peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil perlu dilakukan dengan alokasi anggaran yang lebih besar dan melibatkan masyarakat dalam penggalangan dana untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap sejumlah kelemahan signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Miai 1, yang mencakup keterbatasan sumber daya, ketidaksesuaian materi ajar, minimnya pelatihan guru, dan keterbatasan sumber dana. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum merdeka sangat tergantung pada kesiapan guru dan kualitas sarana pembelajaran. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, minimnya infrastruktur teknologi, dan keterbatasan bahan ajar yang relevan secara nyata menghambat tercapainya tujuan kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan inovatif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Rekomendasi kunci meliputi peningkatan program pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal, diversifikasi sumber pendanaan, dan peningkatan keterlibatan *stakeholder* seperti orang tua dan masyarakat. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan implementasi kurikulum merdeka dapat lebih efektif, mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang selama ini mengalami keterbatasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 1 ibu H. Istina Saukiah, S.Pd., Ibu Wali Kelas 6 Anita Rusdah, S.Pd., dan siswa yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama proses penelitian. Terima kasih pula kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Ahmad Suriansyah, M.Pd., dan Ibu Celia Cinantya, M.Pd., selaku dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriyan, dkk (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: literatur review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, (Vol.10, Issue 1), 14-27. Arum, W. S. A. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Deepublish. <http://dx.doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>
- [2] Cinantya, C., dkk (2018). The model of religion-based character education (multi-site integrated islamic paud sabilal muhtadain and paud islam mawaddah banjarmasin, indonesia). *European journal of education studies*.
- [3] Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- [4] Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Prestasi Siswa melalui Pengembangan Profesional Guru: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 13-30. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.648>
- [5] Khomsinnudin, K., dkk. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428.
- [6] Magdalena, I., dkk. (2024). BAHAN AJAR. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(6), 21-30.
- [7] Noor, M. E. A., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kombinasi Model PJBL, Guided Inquiry dan Discovery Learning Pada Kelas III SDN Pangeran 2

- Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 186-191.
- [8] Rahmat, A., & Husain, R. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*. Zahir Publishing.
- [9] Rofi'ah, A. M., dkk. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2).
- [10] Sakinah, E. R. (2023). *Analisis Penggunaan Dana Bos Pada Persepsi Kepentingan Internal Dan Eksternal Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Batang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- [11] Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- [12] Sidik, A. H. M., & Nugraha, M. S. (2024). Peran Stakeholder Kepala Sekolah Smp Ma'rif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 11(2), 66-76. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v11i2.515>
- [13] Sumianto, S., dkk. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102-109.
- [14] Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan sebagai kunci utama dalam mempersiapkan generasi muda ke dunia kerja di era globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 1-12.
- [15] Triarsuci, D., dkk. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Infrastruktur Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15-15.